

**ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR
PERTUNJUKAN LUDRUK DALAM PEMENTASAN
NYAI KEROK OLEH SANGGAR BUDHI WIJAYA**



SKRIPSI

Oleh:

Ade Setyawan

NIM 2111178014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER JURUSAN TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR
PERTUNJUKAN LUDRUK DALAM PEMENTASAN
NYAI KEROK OLEH SANGGAR BUDHI WIJAYA**



**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Teater
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR PERTUNJUKAN LUDRUK
DALAM PEMENTASAN *NYAI KEROK* OLEH SANGGAR BUDHI WIJAYA**

diajukan oleh Ade Setyawan, NIM 2111178014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91951), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 8 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Nanang Arisona, M.Sn.

NUPTK 1544745646130163

Pembimbing II/Anggota



Mega Sheli Bastiani, M.Sn.

NUPTK 3450768669237003

Cognate/Anggota



Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.

NUPTK3047742643230103

Yogyakarta, **22 - 06 - 26**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Teater



Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NUPTK 3859756657130122

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Ade Setyawan
NIM : 2111178014
Alamat : Alamat: Jl. R.A Kartini RT.03/RW.03 Desa. Keyongan,
Kecamatan. Babat, Kabupaten. Lamongan, Jawa Timur
Program Studi : S1-Teater
No. Telpn : 082140456669
Email : adesetyawan1927@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Januari 2026


Ade Setyawan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang sebesar-besarnya kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat dan Karunia-nya dengan selalu memberikan petunjuk dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul Analisis Struktur dan Tekstur Pertunjukan Ludruk Dalam Pementasan *Nyai Kerok* Oleh Sanggar Budhi Wijaya dengan baik dan waras. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni pada Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis dengan sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
3. Rano Sumarno S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator prodi Teater yang memberikan arahan kepada penulis.

5. Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum., selaku dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dalam penulisan dan bersedia untuk menguji skripsi ini.
6. Nanang Arisona, M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, nasehat, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
7. Mega Sheli Bastiani, M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, nasehat, dan masukan dalam menyelesaikan penulisan ini.
8. Dr. Purwanto, M.Sn, M.Sc., selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama penulis menempuh studi di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Seluruh dosen pengajar beserta staf dan karyawan yang telah memberikan wawasan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Ibu Winarsih, Bayu Riski, Pakdhe Supri, Budhe Sri, Mba Vina, Om Mahrus, Tante Nur dan Nenek ku yang tercinta Mbah Satini selaku yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun finansial selama perjalanan penulis menempuh perkuliahan ini. Perjuangan penulis sejauh ini tidak ada artinya tanpa berkat dan dukungan dari mereka.

11. Kepada keluarga besar Sanggar Budhi Wijaya, khususnya kepada Abah Didik Purwanto. Yang sudah memberikan saya ruang untuk mengkaji dan meneliti Pertunjukan Ludruk Nyai Kerok sebagai objek Skripsi saya.
12. Teman-teman *The Power* yaitu, Ateng, Bos Timotius andrianto, Bos Stephanie meilisa Irwanti, Mama ratnawati, Mba kiki, Papa David, yang sudah selalu ada dan memberikan dukungan penuh kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
13. Seluruh teman angkatan 2021 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih untuk segala senang dan sedih yang sudah dilalui bersama. Semoga kita semua dilimpahkan syukur yang tiada habisnya.
14. Seluruh komunitas yang telah kebersamai dalam suka dan duka. Persebaya, Amisedajati, Bonek korwil jogja, Bonek Waru, Garudawani dan Garudawani Yogyakarta. Serta band favorit yang menyertai selama proses pembuatan skripsi.
15. Kepada Ade Setyawan selaku penulis, terima kasih yang sebanyak-banyaknya untuk kerja kerasnya, terima kasih sudah bertahan dan menyelesaikan semua yang dimulai sampai akhir. Meskipun mengalami banyak rasa sakit dan kegagalan, akhirnya semua bisa dilalui.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca serta memberikan dampak yang positif untuk berbagai pihak.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
GLOSARIUM	xi
INTISARI	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
1. Penelitian Terdahulu	8
2. Landasan Teori	12
E. Metode Penelitian	14
1. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data	16
a. Observasi	16
b. Wawancara	17
c. Dokumentasi	17
2. Teknik Analisis Data	18
a. Reduksi Data	18

b. Penyajian Data.....	19
c. Penarikan Kesimpulan.....	20
F. Sistematika Penulisan	20
BAB II TINJAUAN UMUM SANGGAR BUDHI WIJAYA	21
A. Sanggar Budhi Wijaya	21
B. Struktur Organisasi Sanggar Budhi Wijaya	30
C. Sistem Produksi dan Pola Kerja Pertunjukan Ludruk Sanggar Budhi Wijaya	37
BAB III ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR PERTUNJUKAN LUDRUKDALAM PEMENTASAN NYAI KEROK OLEH SANGGAR BUDHI WIJAYA	46
A. Analisis Struktur Pertunjukan Ludruk dalam Pementasan Nyai Kerok Oleh Sanggar Budhi Wijaya.....	50
1. Plot.....	55
2. Penokohan	77
3. Tema	115
B. Analisis Tekstur Pertunjukan Ludruk dalam Pementasan Nyai Kerok Oleh Sanggar Budhi Wijaya.....	121
1. Tari Bedayan.....	126
2. Tari Remo	128
3. Jula-Juli Dan Parikan.....	131
4. Dagelan (Lawakan)	133
5. Adegan Inti	135
a. Adegan 1	135
b. Adegan 2.....	139
c. Adegan 3	144

d. Adegan 4.....	148
e. Adegan 5.....	153
f. Adegan 6	156
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	163
A. Kesimpulan	163
B. Saran	166
DAFTAR PUSTAKA.....	171
LAMPIRAN DOKUMENTASI DAN WAWANCARA LAPANGAN.....	173



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Tokoh mulai diperkenalkan dalam dialog awal cerita,	58
Gambar 3. 2 Dialog mulai menunjukkan konflik awal antar tokoh,	61
Gambar 3. 3 Konflik semakin intens dan mulai kompleks,	64
Gambar 3. 4 Puncak konflik (emosi paling tinggi)	67
Gambar 3. 5 Konflik mulai diselesaikan	70
Gambar 3. 6 Akhir pertunjukan (reflektif)	72
Gambar 3. 7 Tokoh Jaka Lintang	80
Gambar 3. 8 Tokoh Konco	82
Gambar 3. 9 Tokoh Jaka Sampurna	84
Gambar 3. 10 Tokoh Kuncoro	86
Gambar 3. 11 Tokoh Wiguno	88
Gambar 3. 12 Tokoh Pasoepati	90
Gambar 3. 13 Tokoh Dewi Manyarsari	92
Gambar 3. 14 Tokoh Dewi Sukaisih	95
Gambar 3. 15 Tokoh Pendito	97
Gambar 3. 16 Tokoh Murid	99
Gambar 3. 17 Tokoh Mbok Desa	103
Gambar 3.18 Tokoh Bapak Desa	106
Gambar 3. 19 Tokoh Nyai Kerok	108
Gambar 3. 20 Tokoh Budeng	111
Gambar 3. 21 Tokoh Ketek	113
Gambar 3. 22 Pembukaan (Tari Remo)	129

GLOSARIUM

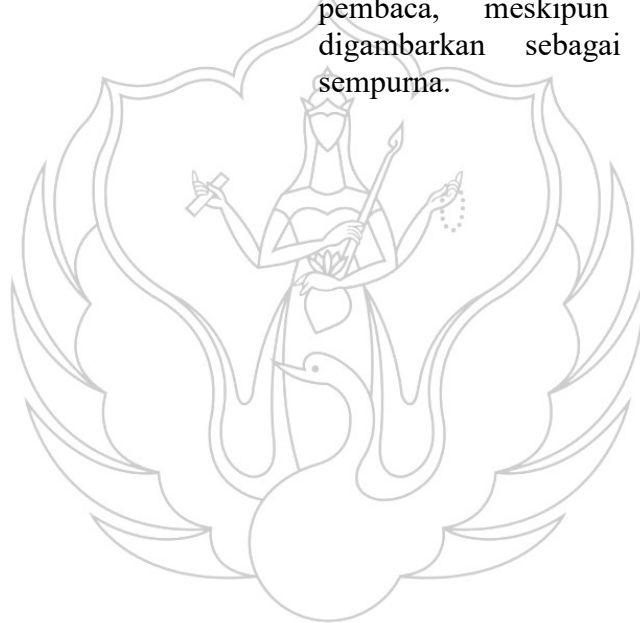
- Adegan : Bagian dari pertunjukan atau lakon yang menunjukkan satu peristiwa tertentu dalam alur dramatik.
- Aktor : aktor adalah pemeran laki-laki yang memainkan peran tertentu dalam sebuah aksi di atas panggung, tugas utama seorang aktor adalah menghidupkan karakter yang tertulis dalam naskah menjadi sosok yang nyata, bernyawa, dan dapat menyampaikan pesan atau emosi kepada penonton.
- Plot : Rangkaian peristiwa yang disusun secara sebab-akibat dalam suatu pertunjukan dramatik.
- Analisis Struktur : Kajian terhadap pertunjukan yang meliputi alur, tokoh, tema, konflik, dan hubungan antarbagian cerita.
- Analisis Tekstur : Analisis tekstur adalah proses pengkajian terhadap unsur-unsur yang secara langsung dialami dan dirasakan oleh penonton. Dalam kajian teater, analisis tekstur berfokus pada aspek-aspek yang tampak dan terdengar di atas panggung, seperti dialog, suasana (mood), dan spektakel.
- Dagelan : segmen komedi dalam seni pertunjukan ludruk yang berperan sebagai sarana hiburan sekaligus media penyampaian kritik sosial terhadap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat.
- Dialog : Percakapan antar tokoh dalam pertunjukan yang berfungsi membangun konflik dan menyampaikan cerita.
- Eksposisi : Tahap awal dalam struktur dramatik yang berfungsi memperkenalkan tokoh, situasi, dan latar cerita.

Estetika Pertunjukan	:	Nilai keindahan yang muncul melalui perpaduan unsur visual, audio, gerak, dan dramatik dalam pementasan.
Gamelan	:	Ansambel musik tradisional Jawa yang digunakan sebagai iringan dalam pertunjukan ludruk.
Improvisasi	:	Dialog, gerak, atau adegan secara spontan oleh pemain sesuai situasi pertunjukan dan respons penonton.
Karakterisasi	:	Karakterisasi adalah proses pembentukan, penggambaran, dan pengembangan watak atau sifat tokoh dalam sebuah karya seni, baik sastra maupun pertunjukan, sehingga karakter tersebut memiliki identitas yang jelas dan dapat dipahami oleh penonton atau pembaca.
Karawitan	:	Seni musik tradisional Jawa yang menggunakan instrumen gamelan sebagai pengiring pertunjukan.
Kidungan	:	Nyanyian atau tembang khas dalam ludruk yang digunakan sebagai pengantar suasana, hiburan, maupun penyampaian pesan.
Kidungan Jula-Juli	:	Bentuk kidungan khas ludruk Jawa Timur yang bersifat komunikatif, humoris, dan sering berisi kritik sosial.
Klimaks	:	Puncak konflik dalam alur dramatik yang menghadirkan ketegangan tertinggi dalam cerita.
Komplikasi	:	Tahap perkembangan konflik dalam struktur dramatik sebelum mencapai klimaks.
Konflik	:	Pertentangan antar tokoh, gagasan, atau situasi yang menjadi penggerak utama cerita.

Lakon	:	Cerita atau naskah yang dipentaskan dalam suatu pertunjukan teater atau ludruk.
Ludruk	:	Seni pertunjukan teater rakyat tradisional Jawa Timur yang menggabungkan dialog, humor, musik, tari, dan kritik sosial.
Naskah	:	Teks tertulis yang berisi dialog, adegan, dan petunjuk pertunjukan.
Ngidung	:	Aktivitas melantunkan kidungan atau tembang dalam pertunjukan ludruk.
Observasi Partisipatif	:	Teknik pengumpulan data dengan cara peneliti terlibat langsung dalam situasi sosial yang diteliti.
Pementasan	:	Proses penyajian karya pertunjukan di hadapan penonton.
Penokohan	:	Penokohan adalah cara pengarang, sutradara menampilkan dan menggambarkan karakter tokoh dalam sebuah karya sastra maupun pertunjukan sehingga watak, sikap, motivasi, dan peran tokoh dapat dipahami oleh pembaca atau penonton.
Pertunjukan Rakyat	:	Bentuk seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat serta dekat dengan kehidupan sehari-hari.
Resolusi	:	Tahap akhir dalam struktur dramatik yang menunjukkan penyelesaian konflik cerita.
Ritme	:	Irama atau tempo permainan pertunjukan yang memengaruhi suasana dan intensitas dramatik.
Sanggar	:	Kelompok atau wadah kegiatan seni yang menjadi tempat latihan, produksi, dan pertunjukan.

- Seni Pertunjukan : Cabang seni yang disajikan secara langsung melalui aksi, gerak, suara, dan visual di hadapan penonton.
- Spektakel : segala unsur auditif maupun visual dalam pertunjukan yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan penonton dan berfungsi memperkuat suasana, makna, serta daya tarik pertunjukan. Unsur-unsur tersebut meliputi tata panggung, tata cahaya, tata rias, tata busana, properti, dekorasi, efek visual, serta gerak dan komposisi pemain di atas panggung.
- Struktur Dramatik : kerangka atau tahapan alur cerita dalam sebuah pertunjukan drama yang disusun untuk membangun ketegangan, konflik, dan emosi penonton dari awal hingga akhir. Kerangka ini mengatur bagaimana sebuah cerita bergerak dari pengenalan hingga penyelesaian.
- Sutradara : Sutradara adalah orang yang mengatur laku dan mengarahkan sebuah pertunjukan
- Tari *Remo* : Tarian tradisional Jawa Timur yang biasanya menjadi pembuka dalam pertunjukan ludruk.
- Tekstur Dramatik : Tekstur dramatik adalah keseluruhan unsur yang secara langsung dialami penonton selama berlangsungnya pertunjukan dan membentuk pengalaman dramatik dalam pementasan. Tekstur dramatik mencakup bagaimana cerita disampaikan melalui dialog, suasana, serta aspek visual dan auditif yang hadir di atas panggung.
- Tema : Gagasan utama atau pokok persoalan yang mendasari suatu cerita atau pertunjukan.

- Tokoh Bulat (*Round Character*) : Tokoh yang memiliki perkembangan watak dan kompleksitas psikologis dalam cerita.
- Tokoh Datar (*Flat Character*) : Tokoh yang memiliki sifat tetap dan tidak mengalami perkembangan berarti dalam cerita.
- Tokoh Protagonis : Tokoh protagonis adalah tokoh utama dalam sebuah cerita atau pertunjukan yang menjadi pusat perhatian dan penggerak utama jalannya peristiwa. Tokoh ini biasanya membawa nilai-nilai yang memperoleh simpati, dukungan, atau empati dari penonton maupun pembaca, meskipun tidak selalu digambarkan sebagai sosok yang sempurna.



ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR PERTUNJUKAN LUDRUK DALAM PEMENTASAN *NYAI KEROK* OLEH SANGGAR BUDHI WIJAYA

INTISARI

Penelitian ini berjudul *Analisis Struktur dan Tekstur Pertunjukan Ludruk dalam Lakon Nyai Kerok oleh Sanggar Budhi Wijaya*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dramatik dan tekstur pertunjukan ludruk dalam lakon *Nyai Kerok*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori struktur dan tekstur dramatik George R. Kernodle dan Portia Kernodle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan ludruk *Nyai Kerok* memiliki struktur dramatik yang tersusun melalui tahapan eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi. Tekstur pertunjukan diwujudkan melalui dialog, humor, improvisasi, iringan gamelan, kidungan, serta interaksi langsung antara pemain dan penonton yang membentuk pengalaman estetis pertunjukan. Selain sebagai hiburan rakyat, Sanggar Budhi Wijaya juga berperan dalam pelestarian budaya, kritik sosial, dan regenerasi seniman ludruk. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa struktur dan tekstur dramatik dalam pertunjukan ludruk *Nyai Kerok* saling berkaitan dalam membentuk kesatuan dramatik yang utuh, sehingga ludruk tetap relevan sebagai seni pertunjukan rakyat di tengah perkembangan budaya modern.

Kata Kunci: ludruk, struktur dan tekstur dramatik, *Nyai Kerok*, Sanggar Budhi Wijaya.

**ANALYSIS OF THE STRUCTURAL AND TEXTURAL
ELEMENTS OF THE LUDRUK PERFORMANCE *NYAI
KEROK* BY BUDHI WIJAYA THEATER GROUP**

ABSTRACT

This research is entitled *Analysis of Structure and Texture in the Ludruk Performance of Nyai Kerok by Sanggar Budhi Wijaya*. The purpose of this research is to describe the dramatic structure and texture of the *Ludruk* performance in the play *Nyai Kerok*. This research used a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The theory applied in this research was the theory of dramatic structure and texture proposed by George R. Kernodle and Portia Kernodle. The results of this research show that the *Ludruk* performance of *Nyai Kerok*'s dramatic structure consist of exposition, complication, climax, and resolution. The texture of the performance is presented through dialogue, humor, improvisation, *gamelan*'s accompaniment, *kidungan*, as well as direct interaction between actors and audiences, in an aesthetic theatrical experience. In addition to functioning as folk entertainment, *Sanggar Budhi Wijaya* also plays an important role in cultural preservation, social criticism, and the regeneration of *Ludruk* artists. Based on the results, it can be concluded that the dramatic structure and texture in the *Ludruk* performance *Nyai Kerok* are interconnected in forming a unified dramatic performance, rendering the art of *Ludruk* relevant as a traditional folk performance art amidst the development of modern culture.

Keywords: ludruk, dramatic structure, dramatic texture, *Nyai Kerok*, Sanggar Budhi Wijaya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni pertunjukan tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Keberadaan seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai budaya, pandangan hidup, serta pengalaman sosial masyarakat pendukungnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki bentuk seni pertunjukan dengan karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan latar sosial dan budaya masyarakatnya. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional memiliki hubungan yang erat dengan identitas budaya masyarakat. Selain menjadi identitas budaya suatu masyarakat, seni pertunjukan daerah juga berfungsi sebagai penghubung antar-generasi dalam proses pewarisan nilai budaya (Salsabilah & N, 2022: 23). Oleh karena itu, seni pertunjukan tradisional dapat dipahami sebagai bagian penting dari sistem kebudayaan yang hidup dan terus mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan zaman.

Salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berkembang di Indonesia adalah ludruk. Ludruk merupakan seni teater rakyat khas Jawa Timur yang tumbuh dari kehidupan masyarakat kelas bawah dan berkembang sebagai media hiburan rakyat. Pertunjukan ludruk dikenal melalui penggunaan bahasa Jawa dialek Surabaya, iringan musik gamelan, humor khas rakyat, serta penyajian cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam pertunjukannya, ludruk

sering mengangkat persoalan sosial seperti ekonomi, moralitas, hubungan keluarga, hingga kritik terhadap kondisi masyarakat. Hal tersebut menjadikan ludruk tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial bagi masyarakat pendukungnya. Sebagai teater rakyat, ludruk memiliki sifat komunikatif karena hubungan antara pemain dan penonton berlangsung secara langsung melalui dialog, improvisasi, maupun humor yang spontan.

Ludruk juga memiliki kedudukan penting sebagai representasi budaya masyarakat Jawa Timur. Keberadaan ludruk menunjukkan bagaimana masyarakat mengekspresikan pengalaman hidup, pandangan sosial, dan nilai budaya melalui bentuk pertunjukan. Dalam konteks teater tradisional Asia, James R. Brandon menjelaskan bahwa teater tradisional berfungsi sebagai cermin sosial yang merepresentasikan pengalaman kolektif masyarakat melalui pola dramatik yang diwariskan secara turun-temurun (Brandon, 2009: 12). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa teater tradisional tidak hanya dipahami sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai produk budaya yang menyimpan pengalaman sosial masyarakat. Dalam konteks ludruk, cerita-cerita yang dipentaskan sering kali menggambarkan kehidupan rakyat kecil sehingga memperlihatkan kedekatan antara pertunjukan dan realitas sosial masyarakat.

Sebagai bentuk teater rakyat, ludruk memiliki pola pertunjukan yang relatif tetap. Pertunjukan ludruk umumnya diawali dengan tari remo sebagai pembuka, dilanjutkan dengan kidungan jula-juli atau parikan, kemudian memasuki lakon utama. Susunan tersebut menunjukkan bahwa ludruk memiliki organisasi dramatik yang jelas dalam membangun jalannya pertunjukan. Setiap bagian pertunjukan

memiliki fungsi tertentu dalam membangun suasana, memperkenalkan konteks pertunjukan, hingga mengembangkan konflik cerita. Tari remo berfungsi sebagai pembuka sekaligus pengantar suasana pertunjukan, sedangkan kidungan jula-juli berfungsi membangun komunikasi awal dengan penonton melalui humor dan sindiran sosial. Setelah itu, lakon utama menjadi pusat dramatik yang mengembangkan konflik cerita secara lebih kompleks.

Dalam praktiknya, Sanggar Budhi Wijaya menerapkan pola kerja kolektif sebagaimana ciri khas teater rakyat. Para anggota sanggar tidak hanya tampil sebagai pemain di atas panggung, tetapi juga terlibat dalam berbagai proses kreatif seperti penyusunan cerita, pengolahan dialog, pengiringan musik, hingga penataan panggung. Pola kerja kolektif tersebut memperlihatkan bahwa pertunjukan ludruk merupakan hasil kerja bersama yang melibatkan berbagai unsur dalam kelompok pertunjukan. Menurut Yudiarni, produksi pertunjukan merupakan proses kolektif yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi terhadap seluruh unsur artistik dan nonartistik guna mewujudkan karya pertunjukan yang utuh (Yudiarni, 2018: 45). Dengan demikian, keberadaan Sanggar Budhi Wijaya tidak hanya penting sebagai pelaku seni pertunjukan, tetapi juga sebagai ruang pelestarian tradisi dan regenerasi seniman ludruk.

Di tengah perubahan sosial masyarakat dan perkembangan hiburan modern, Sanggar Budhi Wijaya tetap mempertahankan ciri khas ludruk sekaligus melakukan penyesuaian terhadap kondisi masyarakat masa kini. Tema-tema cerita yang diangkat sering kali disesuaikan dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti persoalan ekonomi, hubungan sosial, konflik keluarga, hingga

perubahan nilai budaya. Meskipun demikian, kerangka dasar struktur dramatik ludruk tetap dipertahankan. Pertunjukan tetap mengikuti tahapan dramatik mulai dari pengenalan situasi, munculnya konflik, peningkatan ketegangan, klimaks, hingga penyelesaian. Perubahan lebih banyak terlihat pada cara penyampaian cerita, improvisasi dialog, dan humor yang dibuat lebih kontekstual agar tetap dekat dengan penonton masa kini.

Salah satu lakon perempuan yang dipentaskan oleh Sanggar Budhi Wijaya adalah *Nyai Kerok*. Lakon ini menarik untuk dikaji karena penempatannya sebagai poros cerita menghadirkan dinamika dramatik yang kuat, terutama dalam menggambarkan relasi kuasa, persoalan moralitas, serta ketegangan sosial dalam kehidupan masyarakat. Konflik yang dibangun dalam lakon *Nyai Kerok* tidak hanya bergerak pada jalur dramatik yang serius, tetapi juga diselengi humor dan kritik sosial yang menjadi ciri khas ludruk. Perpaduan antara konflik, humor, dan kritik sosial tersebut membentuk satu kesatuan dramatik yang memperlihatkan kompleksitas ludruk sebagai bentuk teater rakyat.

Dalam pementasannya, *Nyai Kerok* memperlihatkan struktur pertunjukan ludruk secara lengkap. Pertunjukan dimulai dari tari *remo* dan *kidungan jula-juli* sebagai pembuka, kemudian dilanjutkan dengan lakon utama yang mengembangkan konflik cerita secara bertahap. Jika dianalisis melalui pendekatan struktur dramatik, bagian pembuka tersebut dapat dipahami sebagai eksposisi yang berfungsi membangun suasana dan memperkenalkan konteks pertunjukan kepada penonton. Setelah itu, konflik mulai berkembang melalui hubungan antartokoh dan berbagai peristiwa dramatik yang mengarah pada peningkatan ketegangan hingga

mencapai klimaks. Pada bagian akhir, pertunjukan menghadirkan penyelesaian sebagai resolusi terhadap konflik yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi pada analisis struktur dan tekstur pertunjukan ludruk *Nyai Kerok*. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah (Moleong, 2018: 6). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana unsur-unsur dramatik dan performatif diorganisasikan dalam pertunjukan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengamati secara langsung jalannya pertunjukan, memahami hubungan antarunsur dramatik, serta menafsirkan kualitas estetis yang muncul selama pementasan berlangsung.

Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap pertunjukan, dokumentasi *audio-visual*, serta penelaahan alur cerita dan unsur pertunjukan. teknik observasi dan dokumentasi merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara alamiah dan kontekstual (Sugiyono, 2017: 224). Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati tahapan dramatik pertunjukan, pola permainan aktor, penggunaan musik, suasana panggung, dan respons penonton selama pertunjukan berlangsung. Dokumentasi *audio-visual* digunakan untuk membantu analisis terhadap dialog, ekspresi tubuh pemain, iringan musik, dan dinamika adegan. Sementara itu, penelaahan alur cerita dilakukan untuk memahami hubungan antaradegan dan perkembangan konflik dalam lakon *Nyai Kerok*.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memperkaya kajian seni pertunjukan tradisional, khususnya ludruk, melalui pendekatan struktur dan tekstur pertunjukan. Selama ini ludruk lebih sering dipahami sebagai hiburan rakyat, padahal di dalamnya terdapat sistem dramatik yang terorganisasi dan kualitas artistik yang kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperluas pemahaman mengenai ludruk sebagai bentuk teater rakyat yang memiliki logika dramaturgi yang jelas sekaligus pengalaman estetis yang khas. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bentuk dokumentasi ilmiah terhadap keberlangsungan ludruk di tengah tantangan modernisasi budaya.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya terhadap pementasan *Nyai Kerok* sebagai teks pertunjukan yang utuh. Penelitian tidak hanya membahas isi cerita atau nilai moral yang terkandung dalam lakon, tetapi juga menelaah bagaimana cerita tersebut dibangun melalui organisasi struktur dramatik dan diwujudkan melalui tekstur pertunjukan. Dengan demikian, penelitian ini memandang ludruk sebagai praktik seni yang kompleks, di mana unsur dramatik dan performatif bekerja secara bersamaan dalam menciptakan makna pertunjukan.

Keunggulan penelitian ini terletak pada kemampuannya menghadirkan analisis ludruk secara menyeluruh, baik dari sisi organisasi dramatik maupun kualitas performatif pertunjukan. Analisis struktur memungkinkan peneliti memahami kerangka dramatik yang menopang jalannya cerita, sedangkan analisis tekstur membantu mengungkap bagaimana pertunjukan tersebut dihadirkan dan dialami secara langsung oleh penonton. Dengan menggabungkan kedua aspek tersebut, penelitian ini mampu menunjukkan bahwa ludruk bukan hanya bentuk hiburan

tradisional, melainkan juga representasi identitas budaya masyarakat Jawa Timur yang diwujudkan melalui tindakan performatif di atas panggung. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian seni pertunjukan tradisional sekaligus menjadi bentuk dokumentasi budaya terhadap keberlanjutan ludruk di tengah perkembangan zaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, tersusun rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana struktur dan tekstur pertunjukan ludruk dalam pementasan *Nyai Kerok* oleh Sanggar Budhi Wijaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menganalisis struktur dan tekstur pertunjukan ludruk dalam pementasan *Nyai Kerok* oleh Sanggar Budhi Wijaya.

D. Tinjauan Pustaka

Studi pustaka atau penelitian terdahulu merupakan langkah awal dalam penelitian ilmiah untuk menggali dan memahami konsep, teori, dan temuan-temuan yang relevan agar dapat memperkuat kerangka pemikiran dalam penelitian, Sugiyono (2017:72)

1. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah tinjauan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik Analisis Struktur Pertunjukan Ludruk dalam Pementasan Nyai Kerok oleh Sanggar Budhi Wijaya. Tinjauan ini mengelompokkan penelitian sebelumnya berdasarkan fokus utama, sekaligus menunjukkan perbedaan dari kajian-kajian yang sudah ada.

- a. Tri Melinda Dinar Maharena dalam skripsinya yang berjudul *Sejarah dan Dinamika Ludruk Budhi Wijaya (1984–2022)* (Universitas Jember, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Melinda Dinar Maharena dalam skripsinya yang berjudul *Sejarah dan Dinamika Ludruk Budhi Wijaya (1984–2022)* (Universitas Jember, 2024) mengkaji perjalanan historis sekaligus perkembangan artistik kelompok ludruk Sanggar Budhi Wijaya sebagai salah satu kelompok ludruk yang mampu bertahan dalam arus perubahan zaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar Budhi Wijaya yang didirikan pada tahun 1984 dan hingga tahun 2022 tetap eksis sebagai kelompok seni pertunjukan rakyat. Keberlangsungan tersebut tidak terlepas dari kemampuan kelompok dalam melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial, budaya, dan selera penonton. Dalam konteks ini, ludruk tidak dipandang sebagai bentuk seni yang statis, melainkan sebagai praktik budaya yang dinamis dan terus mengalami transformasi.

Secara lebih rinci, dinamika perkembangan ludruk Budhi Wijaya dapat dilihat melalui beberapa aspek utama. Pertama, pada aspek cerita atau

lakon, terjadi pergeseran dari cerita-cerita tradisional menuju cerita yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer. Lakon-lakon yang dipentaskan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang merefleksikan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat.

- b. Maya Rosalinda Krishadianti dalam tesisnya yang berjudul *Estetisasi Jilbab dalam Ludruk Budhi Wijaya* (Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Maya Rosalinda Krishadianti dalam tesisnya yang berjudul *Estetisasi Jilbab dalam Ludruk Budhi Wijaya* (Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, 2022) mengkaji bagaimana elemen kostum, khususnya jilbab, mengalami proses estetisasi dalam pertunjukan ludruk yang dipentaskan oleh Sanggar Budhi Wijaya.

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa ludruk sebagai seni pertunjukan tradisional tidak hanya bertumpu pada aspek naratif atau cerita, tetapi juga pada kekuatan visual dan performatif yang membentuk pengalaman estetis penonton. Dalam konteks tersebut, jilbab yang secara kultural memiliki makna religius dan sosial, diolah kembali menjadi bagian dari strategi artistik dalam pertunjukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika pertunjukan ludruk Budhi Wijaya tidak terbentuk secara tunggal dari elemen visual semata, melainkan merupakan hasil dari interaksi yang dinamis antara aktor dan penonton. Interaksi ini terwujud dalam bentuk respon spontan, improvisasi

dialog, serta kemampuan aktor dalam membaca situasi panggung dan reaksi penonton secara langsung. Dengan demikian, estetika pertunjukan bersifat performatif, hidup, dan terus berubah sesuai dengan konteks pementasan.

- c. Karakter dan penokohan dalam pertunjukan ludruk “*Kuntet Edan*” yang dipentaskan oleh Sanggar Budhi Wijaya dalam jurnal *Apollo Project* Universitas Trunojoyo pada tahun 2021.

Penelitian mengenai karakter dan penokohan dalam pertunjukan ludruk *Kuntet Edan* yang dipentaskan oleh Sanggar Budhi Wijaya dimuat dalam jurnal *Apollo Project* Universitas Trunojoyo pada tahun 2021. Kajian ini berfokus pada bagaimana karakter dibangun dan direpresentasikan dalam struktur dramatik ludruk sebagai teater rakyat yang mengandalkan kekuatan akting, dialog, serta interaksi langsung dengan penonton.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter dalam pertunjukan ludruk dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu tokoh datar (*flat character*), tokoh bulat (*round character*), dan tokoh protagonis. Tokoh datar umumnya memiliki sifat yang tetap dan tidak mengalami perkembangan signifikan sepanjang cerita, sehingga berfungsi sebagai penguat situasi dramatik atau sebagai elemen komedik. Sebaliknya, tokoh bulat memiliki kompleksitas karakter yang lebih mendalam, ditandai dengan adanya perkembangan psikologis atau perubahan sikap seiring dengan alur cerita. Sementara itu, tokoh protagonis ditempatkan sebagai

pusat cerita yang menggerakkan konflik serta menjadi fokus empati penonton.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Melinda Dinar Maharena (2024) berfokus pada aspek historis dan perkembangan Sanggar Budhi Wijaya secara umum, sementara Maya Rosalinda Krishadianti (2022) lebih menitikberatkan pada estetika kostum sebagai bagian dari strategi artistik pertunjukan, serta penelitian dalam jurnal *Apollo Project* (2021) mengenai lakon *Kuntet Edan* mengkaji karakter dan penokohan sebagai bagian dari struktur dramatik, sehingga ketiga penelitian tersebut belum mengkaji pertunjukan secara menyeluruh dalam satu lakon tertentu, sedangkan penelitian ini secara khusus menganalisis pertunjukan ludruk dalam lakon *Nyai Kerok* dengan mengintegrasikan aspek struktur dan tekstur pertunjukan untuk memahami pengalaman estetis penonton secara lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu cenderung mengkaji ludruk secara parsial, baik dari aspek historis, estetika kostum, maupun karakter, sedangkan penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih holistik dengan mengkaji pertunjukan ludruk dalam satu lakon secara utuh melalui analisis struktur dan tekstur, sehingga memiliki nilai kebaruan dalam memahami pertunjukan sebagai pengalaman estetis yang menyeluruh.

2. Landasan Teori

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori Struktur dan Tekstur Dramatik oleh Kernodle (1978). George R. Kernodle dan Portia Kernodle dalam buku *Invitation to the Theatre* (1978) mengemukakan bahwa pertunjukan teater tidak dapat dipahami sekadar sebagai rangkaian adegan, melainkan sebagai suatu sistem dramatik yang tersusun atas dua dimensi utama, yaitu struktur (*structure*) dan tekstur (*texture*). Kernodle menjelaskan bahwa “*Structure refers to the underlying framework of the play its plot, characters, and thematic organization while texture is what the audience directly experiences through dialogue, mood, spectacle, and rhythm*” (Kernodle & Kernodle, 1978). (Struktur merujuk pada kerangka internal yang mengorganisasi perkembangan cerita, sedangkan tekstur berkaitan dengan kualitas pengalaman langsung yang ditangkap penonton melalui dialog, suasana, ritme, bunyi, serta aspek visual pertunjukan).

Dengan demikian, struktur dramatik mencakup unsur-unsur seperti alur (*plot*), tokoh (*character*), tema (*theme*), serta hubungan sebab-akibat antarperistiwa yang membangun konflik secara logis dan kongkrit, bergerak dari tahap eksposisi, komplikasi, klimaks, hingga resolusi. Sementara itu, tekstur dramatik meliputi dimensi konkret yang hadir di atas panggung, seperti gaya dialog, ekspresi tubuh, intonasi suara, ritme permainan, iringan musik, tata cahaya, serta suasana yang tercipta selama pertunjukan berlangsung, yang secara langsung membentuk pengalaman estetis penonton.

Teori ini relevan untuk menganalisis pementasan ludruk *Nyai Kerok* oleh Sanggar Budhi Wijaya karena ludruk tidak hanya menampilkan cerita, tetapi juga memiliki organisasi dramatik yang jelas sekaligus kekayaan performatif yang khas. Dalam kerangka struktur dramatik, *Nyai Kerok* memperlihatkan tahapan yang sistematis, dimulai dari bagian pembuka berupa tari *remo* dan *kidungan* jula-juli yang berfungsi sebagai pengantar suasana dan komunikasi awal dengan penonton, kemudian memasuki lakon utama yang menghadirkan relasi antar tokoh dan konflik sosial yang melibatkan tokoh sentral Nyai Kerok sebagai bagian komplikasi, mencapai klimaks ketika ketegangan relasi kuasa dan persoalan moral memuncak, hingga resolusi yang mengembalikan keseimbangan sosial. Setiap bagian memiliki fungsi dramatik yang saling berkaitan dalam mendorong konflik menuju puncaknya, sehingga menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat yang terorganisasi sebagaimana dijelaskan oleh Kernodle.

Di sisi lain, analisis tekstur dalam *Nyai Kerok* memperlihatkan bagaimana struktur tersebut dihidupkan melalui kualitas performatif yang konkret. Penggunaan dialek Surabaya yang komunikatif dan humoris, improvisasi pemain yang responsif terhadap reaksi penonton, iringan gamelan yang membangun atmosfer emosional, ekspresi tubuh dan gestur yang memperkuat karakterisasi, serta ritme permainan yang menentukan intensitas konflik merupakan unsur-unsur tekstural yang membentuk pengalaman estetis pertunjukan. Struktur memberikan arah dan kerangka perkembangan cerita, sedangkan tekstur menghadirkan “rasa” yang

membuat pertunjukan hidup dan komunikatif. Keduanya bekerja secara simultan dalam membangun kesatuan dramatik yang utuh dalam pementasan ludruk.

Pemilihan teori struktur dan tekstur dramatik Kernodle dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa teori tersebut menyediakan kerangka analisis yang sistematis untuk membedakan dan menghubungkan bangunan internal cerita dengan kualitas performatif pertunjukan. Ludruk sebagai seni pertunjukan tidak hanya dapat dibaca sebagai teks, tetapi harus dipahami sebagai peristiwa panggung yang menghadirkan pengalaman estetis secara langsung. Konsep tekstur dari Kernodle memungkinkan peneliti menganalisis aspek bunyi, ritme, dialog, dan suasana yang sangat dominan dalam ludruk, sementara konsep struktur membantu membedah organisasi konflik dan perkembangan alur dalam lakon *Nyai Kerok*.

Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana struktur dramatik membangun konflik dalam *Nyai Kerok*, bagaimana tekstur pertunjukan menghidupkan struktur tersebut, serta bagaimana keduanya bersama-sama membentuk makna dan pengalaman teater dalam praktik ludruk oleh Sanggar Budhi Wijaya.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mengungkap fenomena seni pertunjukan secara mendalam melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian serta interaksi

dengan narasumber yang terkait. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena berupaya menggambarkan dan menjelaskan fenomena apa adanya berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bukan melalui perhitungan statistik (Moleong, 2011).

Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai struktur pertunjukan ludruk dalam pementasan *Nyai Kerok*, terutama terkait susunan bagian pertunjukan, alur dramatik, fungsi setiap unsur pertunjukan, serta hubungan antarbagian dalam membentuk satu kesatuan pementasan. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh tidak hanya dipahami sebagai informasi faktual, tetapi juga ditafsirkan berdasarkan konteks sosial, budaya, dan praktik pertunjukan ludruk itu sendiri.

Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa metode kualitatif merupakan pendekatan yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, mengingat ludruk sebagai seni pertunjukan tradisional memiliki kekayaan konvensi, simbol, serta sistem dramatik yang berkembang dalam praktik pementasannya. Struktur pertunjukan ludruk tidak dapat dipisahkan dari pengalaman para pelaku seni serta cara mereka mengonstruksi pementasan di atas panggung. Oleh karena itu, melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami struktur pertunjukan ludruk *Nyai Kerok* secara lebih menyeluruh, mendalam, dan sesuai dengan konteks yang melatarbelakanginya.

1. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan terhadap pementasan ludruk *Nyai Kerok* oleh Sanggar Budhi Wijaya untuk memperoleh data mengenai struktur pertunjukan secara langsung. Sebelum observasi dilakukan, peneliti terlebih dahulu menentukan informan kunci yang memahami proses dan konsep pementasan ludruk, seperti pimpinan sanggar, sutradara, dan pemain. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam situasi sosial yang diteliti, baik sebagai pengamat aktif maupun sebagai bagian dari lingkungan pertunjukan (Spradley dalam Sugiyono, 2019). Melalui observasi ini, peneliti mengamati secara mendalam urutan pertunjukan, pembagian bagian-bagian pertunjukan, transisi antaradegan, penggunaan dialog, gerak, musik, serta unsur visual yang membentuk struktur pertunjukan ludruk.

Sebagai peneliti, saya meyakini bahwa observasi partisipatif memberikan kesempatan untuk memahami pertunjukan ludruk bukan sekadar sebagai rangkaian adegan, tetapi sebagai sistem pertunjukan yang hidup. Dengan mengamati langsung pementasan *Nyai Kerok*, peneliti dapat melihat bagaimana struktur pertunjukan dijalankan di atas panggung serta bagaimana para pemain memaknai setiap bagian pertunjukan dalam praktiknya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu antara pewawancara dan narasumber untuk memperoleh informasi yang relevan dengan objek penelitian (Moleong, 2011). Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali pemahaman mengenai konsep struktur pertunjukan ludruk *Nyai Kerok*, fungsi tiap bagian pertunjukan, serta pertimbangan artistik dalam penyusunan pementasan.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara individual, terbuka, dan terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan secara tatap muka dengan narasumber perseorangan berdasarkan pedoman pertanyaan, namun memberi kebebasan kepada narasumber untuk mengembangkan jawabannya. Sebagai peneliti, saya memandang bahwa wawancara terbuka memungkinkan para pelaku ludruk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas mengenai struktur pertunjukan. Dalam konteks ini, narasumber diperlakukan sebagai subjek yang memiliki pengetahuan dan pengalaman artistik, sehingga wawancara berlangsung secara dialogis dan setara, bukan sekadar proses tanya jawab satu arah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi video pementasan, foto-foto pertunjukan, naskah lakon *Nyai Kerok* (jika tersedia), serta arsip pendukung lainnya. Sukmadinata (2010)

menyatakan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui penelaahan berbagai dokumen tertulis, visual, maupun elektronik.

Dalam penelitian ini, dokumentasi dimanfaatkan sebagai rekaman struktur pertunjukan, yang memungkinkan peneliti meninjau ulang urutan pementasan, detail adegan, serta hubungan antarbagian pertunjukan ludruk. Dokumentasi membantu peneliti untuk melakukan analisis struktur pertunjukan secara lebih cermat dan sistematis.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2019).

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi di lapangan. Menurut Moleong (2011), reduksi data dilakukan untuk menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis secara mendalam.

Dalam penelitian mengenai struktur pertunjukan ludruk *Nyai Kerok*, reduksi data dilakukan sejak awal proses pengumpulan data hingga tahap analisis. Data yang diperoleh dari berbagai sumber lapangan pada awalnya berjumlah cukup banyak dan mencakup berbagai informasi yang tidak

seluruhnya berkaitan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti melakukan proses seleksi dan pengelompokan data dengan memusatkan perhatian pada informasi yang berhubungan langsung dengan struktur pertunjukan ludruk *Nyai Kerok*.

Sementara itu, data yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, seperti informasi mengenai kehidupan pribadi pemain, aktivitas sanggar di luar pementasan, maupun data lain yang tidak mendukung analisis struktur pertunjukan, tidak dijadikan sebagai bahan analisis utama.

Melalui proses reduksi data, peneliti dapat mengorganisasikan informasi secara lebih sistematis dan terarah sehingga data yang digunakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan demikian, proses analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam dan menghasilkan temuan yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan struktur pertunjukan ludruk *Nyai Kerok* yang dipentaskan oleh Sanggar Budhi Wijaya.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis. Data disajikan mulai dari gambaran umum Sanggar Budhi Wijaya, konteks pementasan ludruk, hingga uraian rinci mengenai struktur pertunjukan *Nyai Kerok*. Sebagai peneliti, saya memandang bahwa penyajian data tidak hanya berfungsi untuk melaporkan temuan lapangan, tetapi juga untuk

membangun pemahaman mengenai bagaimana struktur pertunjukan ludruk bekerja sebagai satu kesatuan sistem pementasan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan inti temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang seiring ditemukannya data baru di lapangan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, kesimpulan ditarik dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori teori struktur dramatik Kernodle (1978). Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki landasan teoretis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada analisis struktur pertunjukan ludruk oleh sanggar Budhi Wijaya, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, serta metode penelitian.

Bab II Pembahasan, membahas mengenai Sanggar Budhi Wijaya.

Bab III Analisis Struktur Pertunjukan Ludruk dalam Pementasan Nyai Kerok oleh Sanggar Budhi Wijaya.

Bab IV Penutup, berisi kesimpulan dan saran.